

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari adalah sebuah ungkapan, pernyataan, dan ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar mengenai realitas kehidupan, merasuk di benak penikmatnya. (Jazuli, 1944:2). Tari Gambyong merupakan salah satu bentuk tari tradisional Jawa. Tari Gambyong itu sendiri merupakan perkembangan tari *Teledhek* yang hidup dan berkembang di lingkungan rakyat. Seiring perkembangan zaman, tari Gambyong mengalami perubahan dan perkembangan. Pada awalnya, bentuk sajian tari Gambyong didominasi oleh kreativitas dan interpretasi penari dengan pengendang. Di dalam urutan gerak tari yang disajikan oleh penari berdasarkan pada pola atau musik kendang.

Tari gambyong adalah perkembangan tari *Teledhek*. *Teledhek* adalah tari hiburan yang biasa dipentaskan pada acara penyambutan tamu, perkawinan, serta pembukaan acara. Pada umumnya, tari *gambyong* ditarikan tunggal ataupun kelompok. Tari tersebut pada mulanya merupakan tari yang hidup dan berkembang di lingkungan rakyat, yang kemudian masuk menjadi tarian istana atau keraton. (Widyastutieningrum, 2004:14).

Sejalan dengan perkembangan zaman, kreatifitas koreografer dalam menciptakan tari juga mengalami perkembangan. Perkembangan inilah yang menjadikan para seniman yang ada di Kabupaten Tulungagung menciptakan suatu tarian kreasi yang masih berfokus pada gerak-gerak Tayub yang dipandu dengan tari Gambyong. Sehingga terciptalah tari Gambyong Mari Kangen.

Tari Gambyong Mari Kangen merupakan tari kreasi yang diciptakan oleh Bimo Wijayanto pada tahun 2006, dalam rangka Hari jadi Kabupaten Tulungagung. Tari Gambyong Mari Kangen merupakan tari garapan baru yang terinspirasi dari Gambyong Tayub dengan penggabungan gerak-gerak Tayub dan masih berpatok

dengan tari Gambyong yang sudah ada. Tari Gambyong Mari Kangen cukup dibilang sangat menarik karena ragam gerak yang disesuaikan dengan dengan pola-pola gerak tayub dan gendhing iringan Tayub. Namun dalam keserdahanaan dalam setiap ragam geraknya membuat kesan menarik pada tari Gambyong Mari Kangen. Hal itu yang membedakan tari Gambyong Mari Kangen dengan tari Gambyong lainnya.

Selain keindahan gerak, penari Gambyong Mari Kangen memiliki keindahan dari segi busana yang dikenakan pada saat menari. Menurut (Widyastutieningrum:2004). Busana dan tata rias tari Gambyong Mari Kangen mempunyai peranan yang mendukung ekspresi penari dan juga faktor penting untuk suksesnya penyajian. Bentuk tata rias sederhana menghasilkan wajah cantik dan tampak alami sehingga menarik untuk dilihat. Sementara itu, busana penari Gambyong Mari Kangen yang disebut *angkinan* atau *kembenan*, menjadikan lekuk-lekuk tubuh penari tampak terbentuk. Dengan demikian, bagian-bagian tubuh yang digerakan kelihatan jelas, sehingga gerak seperti ogek lambung yang bervolume kecil dapat tampak terlihat jelas.

Berdasarkan penjelasan, penulis ingin mengkaji tari Gambyong Mari Kangen karya Bimo Wijayanto. Maka penulis menggunakan pendekatan kritik yang berfokus pada teks (karya tari) melalui pendekatan pengundaran teks (*explication de text*), ruang lingkung pada pendekatan ini meliputi tiga hal yaitu : pencipta tari, pengamatan secara terperinci tentang karya, pengelompokan dan penggabungan pengamatan-pengamatan secara terperinci. Dalam menemukannya makna tersebut, pengudaran teks membagi menjadi dua tingkatan, tingkatan pertama yaitu analisis dan pandangan dan tingkatan yang kedua berupa sintesis dan penafisaran, penulis menggunakan pendekatan demikian untuk mencapai hasil penelitian yang di inginkan.

B. Rumusan Masalah

Karya seni tari pada dasarnya tidak terlepas dari aspek-aspek pendukung tari serta segala hal yang terkait. Dengan menggunakan teori pengudaran text (*explication de texte*) oleh Andre Hardjana, untuk mengkaji tari Gambyong Mari Kangen sebagai keutuhan teks, mengetahui makna yang tersirat agar dapat dibaca guna mengetahui lebih mendalam pemikiran pencipta tari sehingga dijadikan satu teks pertunjukkan. Maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk dan nilai dalam teks koreografi tari Gambyong Mari Kangen karya Bimo Wijayanto ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian tentang tari Gambyong Mari Kangen Karya Kabupaten Tulungagung, memiliki tujuan untuk memahami teks (karya) tari Gambyong Mari Kangen yang diciptakan oleh Bimo Wijayanto menggunakan teori pengudaran teks (*explication de texte*).

Penelitian ini memiliki tujuan praktis yaitu untuk menemukan makna tersembunyi di dalam karya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut, sebagai berikut :

1. Menjadi sumbangan data yang berguna bagi perkembangan pengetahuan seni tari.
2. Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Diharapkan dapat memotivasi seniman dalam penciptaan tari.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan sumber bertujuan untuk memberikan arahan dan informasi penulis terkait objek penelitian. Adapun tinjauan sumber sebagai berikut berbagai sumber tertulis. Skripsi yang berjudul “Tari Solah Ketingan Karya Agustinus Heri Sugianto Kritik Pengudaran Teks Terhadap Koreografi” oleh Delfia Rachma Suwandari. Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya. Dalam penelitiannya, Delfia Rachma

Suwandari mengupas Tari Solah Ketingan dengan menggunakan kajian kritik pengundaran dalam teks (*explication te text*). Dalam penelitian tersebut penulis dapat menjadi referensi penulis dalam menemukan pendekatan kritik tari dalam memberikan sumbangan pemikiran serta menambah wawasan penulis terhadap analisa pendekatan kritik.

Skripsi yang berjudul "Tari Gambyongan Tayub Pada Upacara Adat Bulan Suro Di Punden Prabu Anom Di Desa Duko" oleh Ockta Rahmadika. Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya. Dalam penelitiannya Ockta Rahmadika mengupas tentang tari Gambyongan Tayub pada Upacara Adat Suro. Dalam penelitian tersebut peneliti dapat menjadi referensi penulis dalam menemukan wawasan yang lebih luas mengenai tari Gambyong. Sri Rochana Widyastutieningrum dalam buku *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*, 2004 memaparkan tentang sejarah Tari Gambyong dari beberapa versi cerita. Struktur gerak Tari Gambyong dari beberapa versi, serta struktur musik iringan Tari Gambyong dengan beberapa *gendhing*. Buku ini memberikan manfaat pada penulisan ini tentang arti nama Gambyong dan unsur-unsur gerakannya yang juga terdapat pada Tari Gambyong Tayub.

Soedarsono 2004 dalam buku "*Tari-tarian Indonesia I*". Yang berisi tentang segala pengertian Tari-tarian Indonesia, jenis-jenis tari, makna dan watak gerak tari serta tari sebagai bentuk seni.

Y. Sumandiyo Hadi 2012 "*Koreografi Bentuk Teknik Isi*". Yang berisi tentang segala pengertian Koreografi, pendekatan koreografi, dan koreografi kelompok.

Andre Hardjana 1983 dalam buku "*Kritik Sastra Sebuah Pengantar*" memaparkan tentang segala hal yang terkait dengan kritik sastra, dan terdapat pendekatan *explication de texte* yang merupakan suatu pendekatan untuk mengkritik karya lebih obyektif. R.C Kwant 1984 "*Manusia dan Kritik*". Buku ini bersisi tentang hakekat, fungsi kritik dalam tata kehidupan manusia. Dalam buku ini terdapat penjelasan tentang kritik sebagai penilaian atas nilai. R. Djoko Prakosa, 2008 "*Mengintip Tubuh Penari*". Yang didalam buku ini berisi tentang kumpulan easy

pertunjukkan sastra tari musik dalam pengambilan keputusan nilai dalam pengamatan seni pertunjukkan dengan mempertimbangkan nilai yang secara arif menyajikan keberimbangan nilai. Ketika “*Cahaya Merah Memudar Sebuah Kritik Tari*” oleh Sal Murgiyanto 1933. Buku ini menjelaskan secara terstruktur tentang mengkritik sebuah tari dalam permulaan hingga menjadi sebuah karya ilmiah.

E. Kerangka Teori

Dalam rangka mengungkap bentuk dan nilai dalam teks koreografi tari Gambyong Mari Kangen karya Bimo Wijayanto ini menggunakan pendekatan kritik pengudaran teks secara menyeluruh. Dalam koreografi terdapat tiga elemen dasar yang meliputi gerak, ruang, dan waktu. Hubungan antara kesatuan kekuatan gerak, ruang, dan waktu saling berkaitan satu sama lain sebagai sifat dasar koreografi menurut Y. Sumandiyo Hadi tentang elemen estetis koreografi dari tiga bagian yaitu, gerak, ruang dan waktu. Dimana elemen tersebut akan digunakan untuk menganalisis teks koreografi dalam tari Gambyong Mari Kangen karya Bimo Wijayanto

1. Gerak sebagai elemen estetis koreografi

Sesungguhnya menciptakan sebuah koreografi merupakan pengalaman estetis lewat rangkaian ilustrasi gerak, sesuatu yang melebihi dari sekedar rencana tentang penyusunan dan pengadaan gerak secara fisik. (Y. Sumandiyo Hadi, 2012:11).

Dipahami bahwa gerak sebagai bahan baku sebuah koreografi tidaklah sama dengan gerak keseharian, tetapi gerak yang sudah distilir atau didistorsi, artinya sudah mengalami perubahan. Melalui gerak sebagai elemen estetis koreografi untuk mengungkapkan ekspresi dan perasaan. Maka didalam karya tari Gambyong Mari Kangen ini akan dikaji melalui gerak sebagai elemen estetis koreografi untuk dapat melihat bentuk dan nilai yang ada di dalam teks koreografinya.

2. Ruang sebagai elemen estetis koreografi

Wujud atau bentuk gerakan yang disebabkan oleh kekuatan gerak itu, membentuk aspek-aspek keruangan, sehingga “ruang” menjadi hidup sebagai elemen

estetis koreografi dan penonton dibuat sadar tentang arti “keruangan” karena bentuk gerak yang terjadi. (Y. Sumandiyo Hadi, 2012:14).

Dalam buku Y. Sumandiyo Hadi terdapat pendapat Hendro Martono yang mengarahkan bahwa ruang fisik yang sebenarnya adalah sesuatu yang mati, maka penari dituntut untuk dapat “menghidupkan keruangan” itu menjadi sesuatu yang hidup dan bernilai. Dalam tari Gambyong Mari Kangen ini akan dikaji dalam segi ruang sebagai elemen estetis dalam koreografi untuk dapat melihat aspek-aspek keruangan yang ada didalam teks koreografi tari Gambyong Mari Kangen.

3. Waktu sebagai elemen estetis koreografi

Seorang penata tari dalam proses koreografi harus sadar benar adanya bahwa “waktu” adalah sebagai elemen estetis, karena sebetulnya seorang penari atau koreografer sedang dalam proses penciptaan sebuah desain atau struktur waktu. Ketika gerakan berlangsung berarti ada sebuah satuan waktu yang dibagi-bagi sesuai dengan tujuannya sehingga menjadi struktur waktu atau ritmis yang harmonis. (Y. Sumandiyo Hadi, 2012:26).

Struktur waktu atau ritmis dari sebuah gerakan tari dengan pengulangan dan pola-pola pengembangannya, menunjukkan suatu kerangka kerja yang membuat kejelasan dan petunjuk bagi pengamat terhadap maksud kesadaran estetis itu. Maka struktur waktu dalam karya ini dapat dianalisis melalui aspek-aspek waktu sebagai elemen estetis koreografi, mulai dari tempo, ritme, dan durasi yang ada dalam teks koreografi tari Gambyong Mari Kangen karya Bimo Wijayanto.

Pada umumnya seni tari digunakan untuk menampilkan hasil kreasi dan koreografi dari berbagai daerah dengan adat istiadat kepada masyarakat. Disisi lain tari memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat. Dalam jurnal Endang Ratih E.W yang berjudul “Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukkan (The Fuction of Dance A Performing Art), menggolongkan fungsi tari menjadi empat bagian sebagai berikut : 1). Tari untuk sarana upacara, 2). Tari sebagai hiburan,.3). Tari sebagai pertunjukkan, 4). Tari sebagai media pendidikan.

Tari Gambyong Mari Kangen digolongkan menjadi tari sebagai hiburan, fungsi tari ini dimaksudkan untuk memeriahkan atau merayakan suatu pertemuan. Tari yang disajikan dititik beratkan bukan pada keindahan gerakannya, melainkan pada segi hiburan. Tari hiburan pada umumnya merupakan tarian pergaulan atau *sosial dance*. Pada fungsi ini memberikan kesempatan pada penonton yang mempunyai kegemaran menarai atau menyalurkan hobi mengembangkan ketrampilan serta tujuan-tujuan yang kurang menekankan nilai (komersial).

Pendekatan kritik pada penelitian ini dikemukakan oleh Andre Hardjana memiliki tujuan menemukan segala makna yang tersembunyi didalam karya seni, sehingga dalam kritik tidak semata-mata menemukan baik atau buruknya karya, melainkan sebagai menjembatani antara pencipta kepada penonton untuk membangun kepekaan terhadap karya seni dengan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh karya, sehingga pada pendekatan ini dilakukan lebih obyektif.

Ruang lingkup *explication de texte* meliputi tiga hal secara hakiki berkenaan dengan karya, yaitu : (1). Pengarang : bagaimana hubungan karya ini dengan karya-karyanya yang lain, dengan hidup pengarang sendiri, dan dengan jaman kehidupan pengarang itu, (2). Pengamatan yang teliti dan terperinci tentang naskah karya: bentuk susunan karya, (3). Pengelompokkan dan penggabungan pengamatan-pengamatan secara terperinci lengkap dengan penafsiran. (Andre Hardjana, 1982:52)

Pengundaran naskah sebagai kritik terkait dengan kaidah-kaidah yang substansinya relevan dengan karya seni yaitu : menganalisis dunia pencipta karya seni, menganalisis dunia unsur dan aspek karya seni, merumuskan hasil analisis sedemikian rupa sehingga dapat terungkap penafsiran penulis. Dalam analisisnya menggunakan dua prosedur atau tahapan-tahapan kritik yang dikemukakan oleh Andre Hardjana, yaitu : tahap pertama analisis dan pandangan, yang dimaksudkan adalah seniman dan karya nya. Sehingga penulis dapat menggali segala data potensi yang berkenaan dengan seniman pencipta tari (koreografer) seperti latar belakang sosial budaya, profesi, atau hal pribadinya yang lain dan karya terkait objek penelitian

dalam hal ini adalah tari Gambyong Mari Kangen seperti tema, inspirasi terciptanya tari yang merupakan tari yang terinspirasi dari Gambyong Tayub, bentuk pertunjukkan, unsur pengiring, rias dan busana, dan sebagainya. Pada tahap pertama ini pencipta tari menjadi wilayah kritik, terkait hubungan karya ini dengan karya ciptaannya yang lain. Tahap kedua sintetis dan penafsiran, merupakan susunan gagasan penulis terkait penafsiran, tanggapan, pendapat, tahap kedua dilakukan setelah memperoleh data-data dari tahap pertama yang selanjutnya disampaikan kepada penontotn atau penghayat. Sintetis dan intrepretasi bagian ini memberikan keluasan dan kesempatan bagi setiap peneliti karya sastra untuk mengemukakan pandangan dan pendapat yang seasli-aslinya maupun sebenar-benarnya. (Andre Hardjana, 1981:57).

F. Metode Penelitian

Data merupakan perwujudan dari informasi tentang peristiwa atau kegiatan yang berupa fakta yang akan digali oleh peneliti, kemudian dikumpulkan dan dicatat atau dideskripsikan. Langkah-langkah yang akan di pakai dalam pengumpulan data untuk peneliti ini yaitu :

1. Tehnik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data diperlukan untuk pencarian data, baik data yang bersifat tertulis, maupun bersifat lisan. Data yang bersifat tertulis di dapat dari buku-buku atau dokumen yang terkait dengan tari Gambyong Mari Kangen. Data yang bersifat lisan di dapat melalui proses wawancara terhadap narasumber terkait tari Gambyong Mari Kangen. Pengumpulan data, penulis melakukan observasi yang bertujuan untuk mengetahui tari Gambyong Mari Kangen. Wawancara pada tahap ini terdapat komunikasi antara penulis dan narasumber terkait tari Gambyong Mari Kangen. Dokumentasi, yaitu tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan

kepada subjek penelitian, segala dokumentasi tertulis maupun tidak tertulis digunakan untuk melengkapi data.

a. Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah membaca atau mengkaji dari objek yang diteliti melalui buku-buku. Studi kepustakaan yang diperoleh adalah jurnal, buku-buku, majalah, surat kabar, serta makalah yang berkaitan dengan tari Gambyong Mari Kangen. Beberapa buku, perpustakaan Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya, pinjaman buku dari dosen, dan koleksi pribadi, sehingga data yang dikumpulkan lebih akurat dan konkrit. Antara lain buku :

Buku “*Sejarah Tari Gambyong*” oleh Sri Rochana Widyastutieningrum 2004. Buku ini memberikan manfaat pada penelitian ini tentang arti nama Gambyong dan unsur-unsur gerakannya yang juga terdapat pada Tari Gambyong Tayub.

Buku “*Kritik Sastra Sebuah Pengantar*” oleh Andre Hardjana 1983. Buku ini sangat bermanfaat bagi peneliti karena menjadi acuan dalam menyelesaikan penelitian kritik menggunakan pendekatan pengundaran teks (*explication de texte*) pada tari Gambyong Mari Kangen.

Buku “*Tari-Tarian Indonesia I*” oleh Soedarsono 2004. Buku ini bermanfaat untuk mengetahui segala pengertian Tari-tarian Indonesia, jenis-jenis tari, makna dan watak gerak tari serta tari sebagai bentuk seni.

Buku “*Manusia dan Kritik*” oleh R.C Kwant 1984. Buku ini memberikan manfaat bagi penelitian karena di dalam buku ini dapat menemukan nilai dan menyimpulkan kritik.

Buku R. Djoko Prakosa, 2008 “*Mengintip Tubuh Penari*”. Buku ini memberikan manfaat dalam mengamati pertunjukkan tari dengan memperoleh nalar maupun perenungan awal tentang kesan ekspresi estetik yang diserap dari peristiwa pertunjukkan.

Artikel “*Analisis Koreografi Tari Gambyong Pareanom Di Pasraman Bhuana Puja*” oleh Retna Sintawati 2018. Artikel ini memberikan manfaat yaitu mengetahui tentang apa itu pengertian tari Gambyong Pareanom.

Buku “*Ketika Cahaya Merah Memudar Sebuah Kritik Tari*” oleh Sal Murgiyanto 1993. Di dalam buku ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pengetahuan penulis dalam pengkritik sebuah tari secara objektif. Buku ini memberikan manfaat dalam mengamati kritik tari dengan memperoleh nalar maupun perenungan awal tentang kesan ekspresi estetik yang diserap dari peristiwa pertunjukkan.

b. Observasi

Observasi dilakukan sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Menurut Pauline Young, observasi adalah suatu studi yang dilakukan dengan sengaja atau terencana dan sistematis melalui penglihatan, pengamatan terhadap gejala-gejala spontan yang terjadi pada saat itu. (Idrawati, Herlina, Misbach, 2007).

Pada penelitian ini, penulis melakukan observasi mengenai tari Gambyong Mari Kangen karya Bimo Wijayanto yang berkembang di Kabupaten Tulungagung dan melakukan observasi ke lokasi yang terkait dengan penciptaan tari Gambyong Mari Kangen.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang diperlukan melalui informan atau narasumber tentang objek yang diteliti. Data yang dikumpulkan melalui wawancara umumnya adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab (Tohirin, 2013:63). Oleh karena itu terdapat kelemahan apabila peneliti melakukan wawancara tanpa ada pencatatan dan perekam percakapan.

Demi menghindari hal tersebut, peneliti memerlukan instrument pendukung yaitu tape recorder dan notebook. Fungsi alat tersebut dapat membantu peneliti untuk

merekam percakapan dengan narasumber atau informan yang diinginkan, serta rekaman tersebut dapat berulang kali diperdengarkan tanpa perlu khawatir akan kehilangan data penting. Dalam penelitian tari Gambyong Mari Kangen dilakukan wawancara oleh beberapa narasumber yaitu :

1. Bimo Wijayanto

Peneliti datang di Pendopo Kabupaten Tulungagung guna untuk melakukan wawancara kepada Bimo Wijayanto mengenai awal latar belakang terbentuknya tari Mari Gambyong Mari Kangen, bagaimana tehnik gerak tari Gambyong Mari Kangen, apa makna yang terkandung di dalam tari Gambyong Mari Kangen dan sebagainya.

2. Hapsari Mustikaningrum

Peneliti melakukan wawancara kepada Hapsari Mustikaningrum guna untuk menanyakan bagaimana proses awal pembentukan tari Gambyong Mari Kangen.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seorang lainnya (Sugianto dalam Asri, 2012:82).

Dokumentasi tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian, segala dokumentasi tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan untuk melengkapi data. Pada tahap dokumentasi ini peneliti menggunakan beberapa alat untuk menunjang dokumentasi antara lain, recording yang digunakan untuk merekam semua hasil wawancara yang dilakukan, kamera yang digunakan untuk memotret kejadian atau peristiwa yang ada di lapangan, kamera juga dapat berfungsi sebagai video yang dapat digunakan untuk mendokumentasikan gambar secara bergerak.

G. Analisis Koreografi dan Kelengkapan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra *explication de texte* atau pengudaran naskah karya. Tujuan metode ini adalah untuk menemukan sekalian

makna (intelektual, emosional, imajinatif, formal dan lain-lain) yang tersembunyi di dalam karya, terutama makna –makna yang justru hanya disiratkan secara samar-samar saja oleh koreografer (Andre Hardjana :53). Sehingga untuk dapat mengungkap semua itu perlu dilakukan sebuah analisis dan pengamatan secara terperinci tentang karya Tari Greget Sawunggaling oleh Pitri Wulansari sebagai objek penelitian.

Pendekatan *explication de texte* atau pengudaran naskah karya dapat dibagi menjadi dua tingkatan yakni tingkatan analisis dan pandangan serta tingkatan sintesis dan penafsiran. Berikut merupakan bagian analisis dan pandangan dalam pengudaran naskah karya:

1. Tentang Koreografer, mencakup penjelasan tentang pesan yang ingin disampaikan koreografer serta sumber inspirasi dalam karyanya dengan cara mengumpulkan keterangan tentang zaman dan lingkungan karya.
2. Tentang Karya Tari Keseluruhan, mencakup penjelasan tentang susunan sajian dalam karya tari dan menguraikan gagasan pokok kekaryaannya secara singkat serta mencatat segala perkembangan pemikiran secara umum pada saat proses kekaryaannya itu berlangsung.
3. Tentang Bagian Karya Tari, pada bagian ini membagi sajian karya menjadi beberapa bagian kemudian menentukan gagasan pokok dari setiap bagian karya mulai dari awal, inti hingga akhir.
4. Tingkat Pemikiran Karya, pada bagian ini menjelaskan tentang kekuatan musik, luapan ekspresi dan daya khayal yang digunakan harus sesuai dengan gagasan yang terkandung dalam karya.
5. Teknik Karya, pada bagian ini mencakup penjelasan tentang analisis koreografi
6. Tingkat Luapan Ekspresi dalam Karya Tari, pada bagian ini mencakup penjelasan tentang luapan ekspresi dari koreografer dalam karya tarinya

apakah merupakan luapan ekspresi murni tanpa berpura-puura atau dilebih-lebihkan.

7. Tingkat Imajinasi Karya, pada bagian ini mencakup penjelasan tentang sejumlah gambaran yang tersirat dalam karya tari tersebut apakah dilukiskan secara panjang lebar ataupun hanya mencakup gambaran umumnya saja. Pada bagian ini juga dapat menentukan sejauh mana pesan dan makna dalam karya tersebut dapat diterima dengan mudah oleh penonton dengan gambaran yang dicantumkan secara jelas oleh koreografer sehingga tidak hanya tersirat secara samar-samar saja.

Bagian kedua merupakan tingkatan sintesis dan interpretasi. Bagian ini memberikan keleluasaan dan kesempatan bagi setiap peneliti untuk mengemukakan pandangan dan pendapat yang seasli-aslinya terhadap karya tari yang dijadikan sebagai objek penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian tentang Kritik Pengundaran Teks Tari Gambyong Mari Kangen Karya Bimo Wijayanto terdapat susunan sistematika penulisan yang disesuaikan dengan sub bab pembahasan sesuai dengan objek penelitian terkait. Susunan sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, dimana dalam setiap bab nya membahas permasalahan yang berbeda-beda namun antara bab yang satu dengan bab lainnya memiliki keterkaitan satu sama lain.

Bab I berisi pendahuluan yang menggambarkan secara global, penelitian ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian.

Bab II membahas tentang gambaran umum dari latar pencipta kekaryaannya yakni: pertunjukkan tari Gambyong Mari Kangen, struktur pertunjukkan tari, struktur musik/iringan artistik atau properti yang digunakan pada tari Gambyong Mari Kangen, hingga pendukung lainnya.

Bab III membahas tentang Teks Koreografi dari sisi komposisi dan koreografi. Analisis komponen tari gambyong luapan ekspresi tari Gambyong Mari Kangen. Resensi nilai ekspresi, kesan dan imajinasi yang muncul dari penyajian tari Gambyong Mari Kangen.

Bab IV bagian penutup yang berisi simpulan dan sasaran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan tari Gambyong Mari Kangen.